

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN (PRAGMATIS-INSTRUMENTAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Muhamad Hadli Alfurqon

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
24204012038@student.uin-suka.ac.id

Maragustam Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
maragustam@uin-suka.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pemikiran Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam, khususnya dalam pendekatan pragmatis-instrumental, serta menganalisis relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah stagnasi dalam sistem pendidikan Islam tradisional yang ditandai dengan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, pendekatan literalistik, serta minimnya pengembangan nalar kritis dalam proses belajar-mengajar. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap karya-karya utama Fazlur Rahman seperti *Islam and Modernity*, *Major Themes of the Qur'an*, serta berbagai artikel akademik dan kajian sekunder yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis)

terhadap teks dan pemikiran Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman menawarkan paradigma pendidikan Islam yang integratif, dinamis, dan kontekstual. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta mengusulkan pendekatan hermeneutik historis melalui metode “double movement” untuk menafsirkan ajaran Islam secara relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan, menurut Fazlur Rahman, harus menjadi alat transformasi sosial yang membentuk intelektualisme Islam yang kritis dan etis, bukan sekadar pewarisan teks klasik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman dapat dijadikan dasar konseptual dan praktis untuk merancang sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif dan transformatif di era modern.

Kata kunci : Fazlur Rahman, pendidikan Islam, pragmatis-instrumental, reformasi pendidikan, integrasi ilmu.

Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer sedang menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari segi epistemologi, metodologi, maupun relevansi praktisnya terhadap realitas masyarakat Muslim yang terus berkembang¹. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pesatnya globalisasi budaya dan informasi, sistem pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mampu menjaga warisan intelektual tradisional, tetapi juga sanggup membangun daya saing melalui integrasi ilmu keislaman dan ilmu modern². Dalam konteks ini, wacana pembaruan pendidikan Islam kembali menjadi sorotan, terutama mengenai bagaimana membangun sistem pendidikan yang bersifat etis, kontekstual, dan transformatif.

Meski telah banyak upaya reformasi pendidikan dilakukan, seperti integrasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam serta penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, kenyataannya berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih cenderung berorientasi pada hafalan, dogmatisme, dan pemisahan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum³.

¹ Muhammad Asrori Ma'sum, “Desain Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter; Telaah Atas Dekreditasi Moral Peserta Didik,” *Tafiqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2016): 15–31.

² Yudha Maulidandi Saputra, Ahmad Raihan Wildan, and Rizki Amrillah, “Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah,” *An Najab (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (2024): 244–50.

³ Z. Zaprulkhan, “Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman,” *LAIN Tulungagung Research Collections* 9, no. 2 (2014): 317–46.

Pemikiran Fazlur Rahman menjadi sangat signifikan untuk ditelaah ulang. Fazlur Rahman, sebagai salah satu pembaru pemikiran Islam paling berpengaruh di abad ke-20, menawarkan pendekatan pragmatis-instrumental dalam memahami pendidikan Islam. Ia mengkritik pendekatan literalistik dan atomistik terhadap al-Qur'an yang banyak digunakan dalam sistem pendidikan Islam tradisional dan mengusulkan perlunya pengembangan metodologi penafsiran yang kontekstual, historis, dan etis sebagai dasar pembaruan pendidikan⁴. Pendekatan ini bukan hanya menghidupkan kembali esensi intelektual Islam, tetapi juga memungkinkan pembentukan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan dalam kerangka pragmatis-instrumental dan mengkaji sejauh mana relevansinya dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan menempatkan pemikiran Fazlur Rahman dalam konteks praktik pendidikan hari ini, diharapkan akan muncul formulasi gagasan pendidikan Islam yang lebih aplikatif, inklusif, dan dinamis.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis sistematis terhadap pemikiran Fazlur Rahman melalui pendekatan pragmatis-instrumental sebagai pisau analisis utama, serta pada eksplorasi data lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan praktis dalam pemahaman mahasiswa dan pendidik tentang pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan gagasan pembaruan Fazlur Rahman tanpa mengaitkannya langsung dengan problem aktual dalam dunia pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, produktif, dan berdaya saing, serta memperkaya khazanah studi pemikiran Islam kontemporer

Pembahasan

a. Biografi fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam paling berpengaruh di abad ke-20. Ia dilahirkan pada tahun 1919 di Hazara, sebuah wilayah di provinsi barat laut Pakistan. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius, dengan latar belakang pendidikan tradisional Islam yang kuat. Ayahnya, seorang ulama dan pengajar agama, menjadi sosok penting yang membentuk kecintaan Fazlur Rahman terhadap studi Islam sejak usia dini. Pendidikan awalnya berpusat pada

⁴ Zaprukhkan.

penguasaan ilmu-ilmu agama tradisional, termasuk tafsir, hadis, dan fiqh. Namun, seiring waktu, Fazlur Rahman menunjukkan minat yang kuat terhadap pemikiran filsafat dan modernitas, yang membawanya untuk memperluas wawasan ke ranah intelektual Barat.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Pakistan, Fazlur Rahman melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di luar negeri. Ia meraih gelar doktor di bidang filsafat Islam dari Universitas Oxford, Inggris, dengan fokus penelitian pada Ibnu Sina (Avicenna), salah satu filsuf besar dalam tradisi Islam klasik. Dari sinilah kemampuan analitis dan pendekatan kritis Fazlur Rahman terhadap sumber-sumber Islam mulai berkembang dengan kuat, menjadikannya sebagai salah satu cendekiawan Muslim dengan pendekatan multidisipliner yang mendalam⁵.

Sekembalinya ke Pakistan, Fazlur Rahman ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Penelitian Islam (Islamic Research Institute) di bawah pemerintahan Ayub Khan pada era 1960-an. Dalam peran tersebut, ia berusaha melakukan reformasi sistem pendidikan Islam, mengintegrasikan pemikiran modern dengan warisan keilmuan klasik. Namun, upaya reformisnya tidak diterima secara luas oleh kalangan ulama konservatif yang menuduhnya sebagai "westernisasi" atau bahkan menyimpang dari tradisi ortodoksi. Tekanan politik dan sosial yang kuat menyebabkan ia mengundurkan diri dari jabatannya dan hijrah ke Amerika Serikat⁶.

Di Amerika, Fazlur Rahman bergabung dengan University of Chicago sebagai profesor dalam bidang Studi Islam. Di sana, ia memiliki kebebasan intelektual yang lebih luas dan menjadi tokoh sentral dalam pengembangan studi Islam kontemporer di dunia Barat. Ia dikenal sebagai akademisi yang produktif, dengan karya-karya penting yang memadukan tafsir Al-Qur'an, filsafat, sejarah, dan etika Islam. Beberapa karya utamanya yang paling berpengaruh adalah *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, *Major Themes of the Qur'an*, dan *Islamic Methodology in History*. Dalam karya-karya ini, Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks suci dan mengusulkan metode hermeneutik "gerakan ganda" (double movement), yang membaca Al-Qur'an dalam konteks historis dan kemudian mengaplikasikan nilai-nilai moralnya pada kondisi modern⁷.

⁵ Anas Rohman, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)," *Jurnal Progress* 8, no. 1 (2020): 122–45.

⁶ Hujair A H Sanaky, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis [Kajian Buku *Islamic Methodology in History*]," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 16 (2006).

⁷ Elya Munfarida, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 243–57.

Sebagai pelopor gagasan **neomodernisme Islam**, Fazlur Rahman percaya bahwa umat Islam perlu melakukan reinterpretasi terhadap warisan intelektual mereka, bukan untuk menolak masa lalu, tetapi untuk menggali nilai-nilai dasar Islam yang relevan dengan kehidupan masa kini. Dalam bidang pendidikan, ia menekankan perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penghapusan dikotomi pendidikan, serta pentingnya membentuk generasi Muslim yang berpikir kritis, kreatif, dan beretika. Ia menyebut bahwa pendidikan yang benar bukanlah sekadar proses transfer informasi, melainkan proses pembentukan karakter dan pemikiran yang integral dan sistemik⁸

Fazlur Rahman wafat pada tahun 1988, namun warisan intelektualnya terus hidup dan memengaruhi berbagai lembaga pendidikan Islam modern, terutama di dunia Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki. Banyak kampus Islam seperti UIN (Universitas Islam Negeri) di Indonesia mengadopsi pendekatan integratif ala Fazlur Rahman dalam kurikulumnya, yang mencerminkan betapa relevan dan aplikatif pemikirannya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer⁹.

b. Kritik Rahman terhadap Sistem Pendidikan Islam Tradisional

Fazlur Rahman menempatkan pendidikan sebagai jantung dari transformasi intelektual Islam. Ia memandang bahwa sistem pendidikan Islam klasik telah mengalami stagnasi karena mengabaikan dimensi etis dan historis dari ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai alat (*instrumental*) untuk membentuk kesadaran sosial dan moral umat, bukan sekadar penghafalan doktrin keagamaan

Fazlur Rahman mengkritik keras sistem pendidikan Islam pascaklasik yang cenderung legalistik, tekstual, dan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ia menilai bahwa pendekatan atomistik terhadap al-Qur'an serta kecenderungan doktrinal menyebabkan umat Islam kehilangan kemampuan berpikir reflektif dan produktif. Dalam pandangannya, ulama lebih berperan sebagai pelestari teks dibanding agen perubahan sosial.

"Islamic education' I do not mean physical or quasi-physical paraphernalia and instruments of instruction such as the books taught or the external educational structure, but what I call 'Islamic

⁸ Muchammad Iqbal, "Konsep Neomodernisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Studi Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

⁹ Ahmad Afandi and Bagus Cahyadi, "Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam: Pendekatan Double Movement Dalam Konteks Kontemporer," *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 58–64.

intellectualism'; for to me this is the essence of higher Islamic education. It is the growth of a genuine, original, and adequate Islamic thought that must provide the real criterion for judging the success or failure of an Islamic educational system ¹⁰”

"pendidikan Islam' bukanlah perlengkapan fisik atau semi-fisik serta alat-alat pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan atau struktur pendidikan luarnya, melainkan apa yang saya sebut sebagai 'intelektualisme Islam'; karena bagi saya, inilah esensi dari pendidikan Islam tingkat tinggi. Yang dimaksud adalah tumbuhnya pemikiran Islam yang autentik, orisinal, dan memadai itulah yang harus menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan atau kegagalan suatu sistem pendidikan Islam."

Pernyataan ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam formalisme, tetapi harus diarahkan pada pembentukan pola pikir yang kritis, terbuka, dan etis. Di sinilah letak karakter pragmatis-instrumental pemikiran Fazlur Rahman: pendidikan adalah sarana untuk membentuk manusia dan masyarakat yang beradab.

Setelah memahami pernyataan Fazlur Rahman, saya menilai bahwa kritik beliau terhadap pendidikan Islam tradisional bukan berarti menolak semua warisan masa lalu. Sebaliknya, ia justru ingin menghidupkan kembali semangat berpikir kritis dalam Islam. Fazlur Rahman melihat bahwa pendidikan Islam selama ini terlalu fokus pada hafalan dan pengulangan isi kitab, tanpa memberi ruang untuk pemahaman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan saat ini. Karena itu, banyak lulusan pendidikan Islam yang sulit menjawab tantangan zaman, karena mereka tidak diajarkan untuk berpikir terbuka dan kreatif.

Solusi yang ditawarkan Fazlur Rahman sangat penting. Ia mendorong agar pendidikan Islam dikembangkan dengan cara yang lebih berpikir dan memahami konteks. Belajar Islam bukan hanya soal hafal ayat atau hadis, tapi bagaimana isi ajaran itu bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam seharusnya bisa membentuk manusia yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu menghadapi persoalan-persoalan zaman modern. Gagasan Fazlur Rahman ini bisa menjadi arah baru agar pendidikan Islam lebih hidup, lebih bermanfaat, dan tidak tertinggal dari perkembangan dunia.

c. Fazlur Rahman Mendorong lahirnya pendidikan Islam yang kritis, dinamis, dan kontekstual tanpa dikotomi.

¹⁰ F Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Center for Middle Eastern Studies Chicago, Ill.: Publications of the Center for Middle Eastern Studies (University of Chicago Press, 1982), <https://books.google.co.id/books?id=FJcyleHeeZwC>.

Islam and Modernity, tidak ditemukan kutipan eksplisit dengan kata-kata seperti "tidak perlu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia." Namun, Fazlur Rahman secara substansial menyampaikan gagasan tersebut dalam berbagai bagian bukunya—terutama ketika ia membahas pentingnya integrasi antara warisan keilmuan Islam dan ilmu modern.

Fazlur Rahman menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Baginya, pendidikan Islam seharusnya tidak memisahkan pengetahuan ke dalam kategori sakral dan sekuler, karena al-Qur'an sendiri menyatukan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman mendorong integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka pendidikan yang etis dan fungsional. Hal tersebut diungkapkan Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity*:

"Two basic approaches to modern knowledge have been adopted by modern Muslim theorists: (1) that the acquisition of modern knowledge be limited to the practical technological sphere, since at the level of pure thought Muslims do not need Western intellectual products — indeed, that these should be avoided, since they might create doubt and disruption in the Muslim mind, for which the traditional Islamic system of belief already provides satisfactory answers to ultimate questions of world view; and (2) that Muslims without fear can and ought to acquire not only Western technology but also its intellectualism, since no type of knowledge can be harmful..."¹¹

"Dua pendekatan dasar terhadap pengetahuan modern telah diadopsi oleh para pemikir Muslim kontemporer: (1) bahwa penguasaan pengetahuan modern dibatasi hanya pada ranah praktis dan teknologi, karena pada tingkat pemikiran murni, umat Islam tidak membutuhkan produk intelektual Barat—bahkan, hal-hal tersebut sebaiknya dihindari karena dapat menimbulkan keraguan dan kegoncangan dalam pikiran Muslim, padahal sistem kepercayaan Islam tradisional sudah menyediakan jawaban yang memadai atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pandangan hidup; (2) bahwa umat Islam tidak harus takut, dan seharusnya dapat menguasai tidak hanya teknologi Barat tetapi juga intelektualismenya, karena tidak ada jenis pengetahuan yang pada dasarnya bersifat merusak..."

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa ada dua sikap utama umat Islam terhadap pengetahuan modern. Sikap pertama adalah yang hanya

¹¹ Rahman.

menerima teknologi dan hal-hal yang bersifat praktis, tapi menolak pemikiran atau filsafat dari Barat. Kelompok ini beranggapan bahwa pemikiran Barat bisa merusak iman dan membuat umat Islam ragu, karena mereka percaya bahwa Islam tradisional sudah punya jawaban atas semua pertanyaan hidup. Menurut Fazlur Rahman, sikap seperti ini bisa membuat umat Islam tertinggal, karena mereka menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa membawa manfaat.

Sikap kedua, yang didukung oleh Fazlur Rahman, adalah sikap terbuka terhadap semua jenis pengetahuan, termasuk ilmu dan pemikiran dari Barat. Fazlur Rahman percaya bahwa pengetahuan itu tidak berbahaya selama kita bisa memahaminya dengan benar dan menyaringnya sesuai nilai-nilai Islam. Dengan sikap ini, umat Islam bisa lebih maju, aktif dalam dunia ilmu pengetahuan, dan tetap menjaga identitas keislaman mereka. Pendidikan Islam, menurut Fazlur Rahman, harus mendorong cara berpikir terbuka seperti ini agar umat Islam bisa berkembang dan tidak tertinggal dari zaman.

*“Whatever the reason, the stark contrast between the *Quran* and the medieval Muslim pursuits of knowledge is obvious. During approximately the past one hundred years, as the preceding two chapters show, Muslims have displayed an increasing awareness of reforming traditional education and integrating the old knowledge with the modern. But this development has been marred by certain important, indeed, fundamental weaknesses that it is essential to elucidate before we can look at the future with greater clarity and a more constructive outlook.”¹²*

"Apa pun alasannya, kontras yang mencolok antara Al-Qur'an dan upaya kaum Muslim pada Abad Pertengahan dalam mencari ilmu sangat jelas. Selama kurang lebih seratus tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan dalam dua bab sebelumnya, umat Islam menunjukkan kesadaran yang semakin *besar* untuk mereformasi pendidikan tradisional dan mengintegrasikan pengetahuan lama dengan yang modern. Namun, perkembangan ini telah dirusak oleh sejumlah kelemahan penting bahkan mendasar yang perlu dijelaskan terlebih dahulu sebelum kita dapat memandang masa depan dengan lebih jelas dan dengan pandangan yang lebih konstruktif."

Kutipan ini menunjukkan bahwa Fazlur Rahman mendukung integrasi antara ilmu tradisional Islam dengan ilmu modern, sekaligus mengkritik kegagalan metodologis dalam usaha tersebut yang mana dalam

¹² Rahman.

dua bab sebelumnya Fazlur Rahman membahas mengenai dikotomi yang dilakukan umat muslim terhadap ilmu modern

Fazlur Rahman menyampaikan pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti pada proses transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sebuah tradisi intelektual yang dinamis dan kreatif, yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai fundamental agama, tetapi juga terbuka untuk merespons tantangan-tantangan kontemporer. Sejumlah pemikir bahkan mengusulkan agar pendidikan Islam berangkat dari pendekatan pendidikan modern dengan segala pendekatan saintifik dan rasionalitasnya namun tetap berusaha mengintegrasikan unsur-unsur penting dari warisan intelektual Islam. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya model pendidikan Islam yang bersifat integratif dan kontekstual.

"Islamic education must not merely transmit knowledge but must also cultivate a dynamic and creative intellectual tradition that engages with contemporary challenges."¹³

"Pendidikan Islam tidak boleh sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga *harus* menumbuhkan tradisi intelektual yang dinamis dan kreatif yang mampu merespons tantangan-tantangan kontemporer."

"some taking modern education as their starting point and therefore being essentially modern and attempting to accommodate as much as possible of traditional Islamic learning"¹⁴

"memulai *dari* pendidikan modern dan karena itu bersifat modern secara esensial, namun berupaya mengakomodasi sebanyak mungkin unsur dari tradisi keilmuan Islam".

Pandangan ini menurut saya sangat relevan dan penting untuk dijadikan pijakan dalam mereformasi pendidikan Islam saat ini. Mengadopsi pendekatan pendidikan modern bukan berarti meninggalkan akar tradisi Islam, melainkan justru sebuah usaha untuk menemukan titik temu antara metodologi ilmiah modern dan khazanah keilmuan klasik Islam. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat membentuk insan yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga cakap dalam menjawab persoalan sosial, ekonomi, dan teknologi yang kompleks di era global. Pendidikan Islam yang demikian akan menjadi motor penggerak lahirnya

¹³ Rahman.

¹⁴ Rahman.

generasi intelektual Muslim yang berdaya saing tinggi, berpikir kritis, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Fazlur rahman juga mengemukakan pendapat pada karyanya yang membahas mengenai batas pengikutan terhadap ilmu barat:

“So long as Muslims remain mentally locked with the West in one way or the other, they will not be able to act independently and autonomously.”¹⁵

"Selama umat Muslim masih terkungkung secara mental oleh Barat, dalam bentuk *apa* pun, mereka tidak akan mampu bertindak secara mandiri dan otonom."

Dalam pandangan Fazlur Rahman, kebebasan berpikir adalah syarat utama untuk membangun peradaban Islam yang kuat. Ketika umat Islam terus-menerus menempatkan diri sebagai reaktif terhadap Barat, mereka kehilangan arah dan tidak mampu membangun sistem pemikiran sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan realitas masa kini.

Menurut Fazlur Rahman, yang dibutuhkan adalah sikap kritis dan bijak: bukan menjadi pengekor, tetapi juga bukan penolak total. Umat Islam perlu keluar dari jebakan inferioritas atau permusuhan mental terhadap Barat, lalu mulai membangun tradisi intelektual sendiri yang kuat, dinamis, dan relevan. Mandiri secara pemikiran berarti mampu menggali, mengembangkan, dan mengaplikasikan ajaran Islam dengan cara yang menjawab tantangan zaman. Inilah yang dimaksud Fazlur Rahman sebagai kemandirian dan otonomi intelektual, sebuah kondisi yang sangat penting untuk memajukan pendidikan, budaya, dan kehidupan umat Islam secara keseluruhan.

Selanjutnya fazlur rahman mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut:

“The most important and urgent thing to do from this point of view is to ‘disengage’ mentally from the West and to cultivate an independent but understanding attitude toward it, as toward any other civilization, though more particularly to the West because it is the source of much of the social change occurring throughout the world.”

"Hal yang paling penting dan mendesak untuk dilakukan dari sudut pandang ini adalah melakukan ‘pemutusan keterikatan’ secara mental dari Barat, serta membina sikap yang independen namun tetap memahami terhadapnya sebagaimana terhadap peradaban lain—meskipun secara

¹⁵ Rahman.

khusus terhadap Barat, karena Barat merupakan sumber dari banyak perubahan sosial yang terjadi di seluruh dunia."

Fazlur Rahman tidak menolak ilmu Barat, namun menekankan perlunya sikap selektif dan kontekstual. Ini juga berlaku dalam pendidikan, yang harus menggabungkan warisan Islam dan pengetahuan modern secara kritis.

d. Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Fazlur Rahman hadir sebagai respons kritis terhadap stagnasi dalam sistem pendidikan Islam tradisional yang cenderung tekstual, legalistik, dan terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam kerangka pemikirannya, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformatif yang membentuk manusia utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Relevansi gagasan Fazlur Rahman semakin terasa di tengah tantangan global saat ini, di mana umat Islam dituntut untuk berpikir terbuka, kritis, dan kontekstual tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislamannya. Melalui konsep integrasi ilmu dan semangat Islamic intellectualism, Fazlur Rahman menawarkan fondasi teoritis dan praktis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, adaptif, serta mampu mencetak generasi pemikir yang kreatif, solutif, dan berdaya saing tinggi di era modern.

- Fazlur Rahman menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.
- Pendidikan Islam seharusnya menyatukan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan kontemporer agar mencetak manusia yang utuh secara spiritual dan rasional.
- Hal ini mendorong pendidikan Islam agar tidak sekadar literalistik, tetapi mampu menyerap pesan moral Qur'ani secara kontekstual.
- Ia mengkritik sistem pendidikan tradisional yang fokus pada hafalan dan hukum formal tanpa pengembangan pemikiran kritis.
- Menurut Fazlur Rahman, esensi pendidikan tinggi Islam adalah *Islamic intellectualism*, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran.
- Pendidikan Islam harus mampu melahirkan pemikir-pemikir kreatif dan solutif, bukan hanya pelestari teks klasik.
- Fazlur Rahman tidak menolak ilmu Barat, tetapi menekankan pentingnya sikap selektif dan otonomi intelektual umat Islam.

- Pendidikan Islam modern harus mampu menyaring pengaruh luar tanpa kehilangan identitas keislaman.
- Pendidikan dalam pandangan Fazlur Rahman adalah alat perubahan sosial, bukan hanya pewarisan pengetahuan.

Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman menyediakan landasan teoritis sekaligus operasional untuk membangun pendidikan Islam yang lebih holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penutup

Pemikiran Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan paradigma pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga transformatif dan kontekstual. Melalui pendekatan pragmatis-instrumental, Fazlur Rahman memosisikan pendidikan sebagai alat perubahan sosial dan pembentukan intelektualisme Islam yang kritis, etis, dan mandiri. Penolakannya terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia serta usulannya untuk mengintegrasikan pengetahuan modern dengan warisan keilmuan Islam menjadi inti dari visi pendidikannya. Pendekatan “double movement” yang ia gagas menekankan pentingnya memahami teks keagamaan secara historis dan menerapkannya secara relevan dalam konteks masa kini. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam yang Fazlur Rahman tawarkan bukan sekadar pada tataran teori, melainkan merupakan kerangka konseptual yang aplikatif untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman membuka ruang baru bagi arah reformasi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar nilai-nilai spiritual dan intelektual Islam.

Daftar Pustaka

- Afandi, Ahmad, and Bagus Cahyadi. “Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam: Pendekatan Double Movement Dalam Konteks Kontemporer.” *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 58–64.
- Iqbal, Muchammad. “Konsep Neomodernisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Studi Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Ma’sum, Muhammad Asrori. “Desain Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter; Telaah Atas Dekreditasi Moral Peserta

- Didik.” *Tafáqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2016): 15–31.
- Munfarida, Elya. “Metodologi Penafsiran Al-Qurâ€™TM an Menurut Fazlur Rahman.” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 243–57.
- Rahman, F. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Center for Middle Eastern Studies Chicago, Ill.: Publications of the Center for Middle Eastern Studies. University of Chicago Press, 1982. <https://books.google.co.id/books?id=FJcyIeHeeZwC>.
- Rohman, Anas. “Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur’an-Hadis (Telaah Kritis).” *Jurnal Progress* 8, no. 1 (2020): 122–45.
- Sanaky, Hujair A H. “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis [Kajian Buku Islamic Methodology in History].” *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 16 (2006).
- Saputra, Yudha Maulidandi, Ahmad Raihan Wildan, and Rizki Amrillah. “Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah.” *An Najab (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (2024): 244–50.
- Zaprulkhan, Z. “Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman.” *LAIN Tulungagung Research Collections* 9, no. 2 (2014): 317–46.